

BAB II

KAJIAN TEORI

A. LANDASAN TEORI

1. Tinjauan Umum Tentang Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Menurut Trianto (2009), pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan juga peserta didik diharapkan bisa terus berkembang dengan membawa pengalaman hidup yang sudah didapat.

Menurut Sagala (dalam Hasmyati, dkk, 2018, hlm. 61), pembelajaran merupakan membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.

Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Sedangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Sudjana (2012, hlm. 28), pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sedangkan Menurut Hernawan (2013, hlm. 9), pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami, dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu interaksi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang sama juga dengan adanya interaksi peserta didik dapat memahami apapun yang di terima dan dipahami selama poses pembelajaran.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Adapun ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut:
1) Merupakan Upaya ssadar dan disengaja. 2) Pembelajaran haris membuat siswa belajar. 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan. 4) Pelaksanaan terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasil.

Selain ciri belajar diatas, ciri belajar yang lain dikemukakan oleh Eggen dan Enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

1) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan

kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.

- 2) Guru menyediakan materi sebagai fokus berfikir dan berinteraksi dalam Pelajaran.
- 3) Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
- 4) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
- 5) Orientasi pembelajaran, penguasaan isi Pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir
- 6) Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

c. Tujuan Pembelajaran

Samiudin (2016, hlm. 118) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran merupakan satu titik yang akan diraih dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga bagaimanapun kegiatan belajar mengajar berlangsung tujuan tersebut akan menjadi pedomannya. Dikatakan bahwa adanya tujuan pembelajaran menjadikan kegiatan belajar menjadi terarah, lebih efisien dan lebih maksimal.

Suatu tujuan pembelajaran mesti memiliki syarat-syarat tertentu seperti spesifik dalam arti tidak memiliki multitafsir, operasional artinya adalah satu bentuk perilaku yang dapat diukur dan dievaluasi terhadap hasil belajar siswa. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan dengan sangat jelas karena dengan tujuan pembelajaran yang jelas akan memudahkan dalam menentukan indikator capaian pada pembelajaran dan mempermudah mengukur keberhasilan dalam pembelajaran (Sudarisman, dalam Ramdhani, 2020, hlm. 24).

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pedoman guru dalam proses belajar mengajar agar suatu pembelajaran dapat lebih terarah,

dan membuat pembelajaran lebih efisien dan mempermudah dalam mencapai indikator keberhasilan dalam pembelajaran.

d. Teori Belajar

1) Teori Behavioristik

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage, Gagne dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

2) Teori Kognitivisme

Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada.

3) Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong.

e. Implikasi Teori Belajar dalam Pembelajaran

1) Implikasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik siswa, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah.

2) Implikasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran, guru harus memahami bahwa siswa bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya, anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar belajar menggunakan benda-benda konkret, keaktifan siswa sangat dipentingkan, guru menyusun materi

dengan menggunakan pola atau logika tertentu dari sederhana ke kompleks, guru menciptakan pembelajaran yang bermakna, memperhatikan perbedaan individual siswa untuk mencapai keberhasilan siswa.

- 3) Implikasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran, guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif serta mengarahkan peserta didik untuk memahami materi lalu membimbing peserta didik secara langsung untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dengan mencari dan menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka atau suatu kondisi konseptual yang menggambarkan mekanisme terstruktur untuk mengatur pengalaman pembelajaran demi mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu serta membimbing perencana dan guru selama kegiatan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran merupakan keseluruhan rangkaian penyajian materi oleh guru yang meliputi segala aspek mulai dari awal hingga akhir pembelajaran.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 membahas mengenai Standar Proses, model pembelajaran yang dipertamakan atau utama selama penerapan Kurikulum 2013 yakni Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project based learning), Pembelajaran Berbasis Masalah (problem

based learning), dan Pembelajaran Penemuan (discovery-based learning), dan Model Pembelajaran Inquiri (query-based learning).

Model pembelajaran pada hakekatnya dirumuskan berlandaskan pada menurut beberapa pendapat bahkan teori pemahaman. Para ahli mengembangkan model pembelajaran menurut pedoman dalam pembelajaran, psikologi, sosiologi, analisis system, atau teori lain yang mendukung model pembelajaran menurut teori pembelajaran, yang dikategorikan ke dalam empat model pembelajaran. Model adalah bentuk standar suatu perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar yang ditinginkan. Sebuah model pembelajaran dapat digunakan seperti sebagai bentuk seleksi. Maknanya guru dapat memiliki model pembelajaran yang tepat serta sesuai untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Joyce, Weil, dan Caljoun (dalam Warsono dan Hariyanto, 2013, hlm. 172) menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, model pembelajaran banyak kegunaannya mulai dari perencanaan pembelajaran dan perencanaan kurikulum sampai perancangan bahan-bahan pembelajaran, termasuk program-program multimedia. Berdasarkan pengertian ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana untuk membentuk kurikulum pembelajaran dalam jangka panjang juga guru diharuskan untuk membuat bahan-bahan pembelajaran sebagai pacuan dalam membimbing siswa dikelas. serta guru diharapkan dapat menggunakan berbagai model pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Roy Kellen (2007) mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (teacher centered approaches) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (student centered approaches). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (direct instruction), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa

menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan diskoveri serta pembelajaran induktif.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran terdapat 2 pendekatan yaitu berpusat pada guru dan berpusat pada siswa dalam artian berpusat pada guru adalah segala macam materi dan pembelajaran akan diberikan oleh guru kepada peserta didik, sedangkan berpusat pada siswa adalah dimana pembelajaran ini diharapkan peserta didik dapat mengeksplor dan mencari pembelajaran dan materi mereka sendiri.

b. Pola-Pola Pembelajaran

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran. Didasari dengan adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.

Barry Morris (dalam Rusman, 2012, hlm. 11) mengklasifikasikan empat pola pembelajaran yang digunakan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

1. Pola Pembelajaran Tradisional 1

Fokus: Guru sebagai satu-satunya sumber informasi.

Ciri-ciri: Komunikasi satu arah, siswa bersifat pasif, dominasi ceramah.

Kelebihan: Sederhana dan mudah diterapkan.

Kekurangan: Kurang melibatkan partisipasi aktif siswa, tidak mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

2. Pola Pembelajaran Tradisional 2

Fokus: Masih berpusat pada guru, tetapi mulai ada keterlibatan siswa.

Ciri-ciri: Ada tanya jawab, diskusi terbatas, namun guru tetap dominan.

Kelebihan: Sedikit lebih interaktif dari pola 1.

Kekurangan: Partisipasi siswa masih terbatas, belum maksimal dalam mendorong kemandirian belajar.

3. Pola Pembelajaran Guru dan Media

Fokus: Kolaborasi antara guru dan media pembelajaran (misalnya audio-visual, gambar, alat peraga).

Ciri-ciri: Guru menggunakan media untuk memperjelas materi, meningkatkan minat siswa.

Kelebihan: Pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.

Kekurangan: Jika tidak dikelola dengan baik, media hanya jadi pelengkap, bukan pendukung aktif.

4. Pola Pembelajaran Bermedia

Fokus: Media sebagai pusat kegiatan belajar, guru berperan sebagai fasilitator.

Ciri-ciri: Siswa aktif mengeksplorasi materi melalui media (misalnya buku, internet, video).

Kelebihan: Meningkatkan kemandirian belajar, keterampilan berpikir kritis dan problem solving.

Kekurangan: Membutuhkan kesiapan media dan kemampuan siswa dalam mengakses serta mengelola informasi.

c. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori Pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2. Mempunyai misi atau tujuan Pendidikan tertentu, misalnya

model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif siswa.

3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model Synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam Pelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah- langkah pembelajaran (syntax); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung, keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Selanjutnya berpendapat Lestari (2022, hlm. 13) dalam ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori Pendidikan dan teori belajar tertentu.
2. Mempunyai misi atau tujuan Pendidikan tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran dikelas.
4. Memiliki perangkat bagian model.
5. Memiliki dampak sehingga akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa suatu model memiliki ciri-ciri yang berdasarkan pada teori, mengandung kegiatan belajar, juga memiliki dampak agar suatu pembelajaran dapat Bersiap dalam mengajar sehingga tercapaiannya pembelajaran.

d. Model Pembelajaran Berdasarkan Teori

1. Model Interaksi Sosial

Model ini didasari oleh teori belajar Gestalt (field theory). Model interaksi sosial menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan Masyarakat (learning to life together).

2. Model Pemrosesan informasi

Model ini berdasarkan teori belajar kognitif (Piaget) dan berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan informasi merujuk pada cara mengumpulkan/ menerima stimulus dari lingkungan mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep dan menggunakan symbol verbal dan visual.

3. Model Personal (Personal Models)

Model ini bertitik tolak dari teori humanistik, yaitu berorientasi terhadap pengembangan individu. Perhatian utamanya terhadap emosional siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya.

4. Model Modifikasi Tingkah Laku (Behavioral)

Model ini bertitik tolak dari teori behavioristik, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (reinforcement).

3. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

a. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut Roestiyah dalam Suprijono (2010, hlm. 03), "Guided Inquiry merupakan salah satu model pembelajaran inkuiri Dimana guru menyajikan serta mengadakan pembimbingan kepada peserta didik berupa bimbingan yang sangat luas". Menurut Kunandar dari Suprijono (2010, hlm. 03), Pembelajaran yang dapat mendorong siswa yakni pembelajaran inkuiri terbimbing untuk agar

siswa belajar dengan aktif terlibat dengan rancangan serta merangsang eksperimen di mana kita dapat menemukan prinsip-prinsip dalam kegiatan pembelajaran.

Coffman dalam (Abidin, 2018, hlm. 151) menjelaskan bahwa model inkuiri adalah model pembelajaran yang secara langsung memungkinkan peserta didik untuk berpikir, bertanya, melakukan aktivitas eksperimental. Berdasarkan beberapa pengertian inkuiri tersebut maka dapat diketahui bahwa model inkuiri merupakan model yang digunakan sebagai maksud agar peserta didik bisa lebih aktif dalam proses pembelajaran serta peserta didik di ajarkan agar dapat mendapat materi pembelajarannya secara sendiri dalam artian menemukan jawabannya sendiri dalam menyelesaikan persoalan dan dapat menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lainnya, serta dapat mampu memberikan pengalaman belajar.

Model inkuiri terdiri dari 3 jenis, yaitu: (1) inkuiri terbimbing merupakan proses pembelajaran yang Sebagian besar perencanaannya dibuat oleh pendidik, (2) inkuiri bebas yaitu peserta didik diberikan kebebasan untuk melakukan eksperimen apa pun, serta (3) inkuiri bebas dimodifikasi yaitu peserta didik bebas dalam bereksperimen dengan bantuan peserta didik bebas dalam bereksperimen dengan bantuan pendidik yang memberikan masalah.

Model inkuiri terbimbing dinyatakan sebagai tipe yang cocok digunakan dalam pembelajaran Tingkat SD, hal ini didukung dengan pernyataan bahwa model inkuiri terbimbing sesuai dengan anak SD karena mereka belum mampu serta tidak memiliki pengalaman menggunakan model inkuiri (Aras dkk, 2021, hlm. 2).

Menurut Bonnstetter dalam (Dewi & Sudana, 2016) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk kepada peserta didik dengan memberikan

suatu permasalahan dan pemecahan masalahnya oleh peserta didik dengan dibimbing oleh guru. Wulanningsih (2012) dalam (Jundu dkk, 2020, hlm. 104) bahwa inkuiri terbimbing merupakan kegiatan belajar yang melibatkan kemampuan peserta didik berdasarkan proses berpikir secara kritis dan analitis menyesuaikan permasalahan yang ada melalui observasi dan eksperimen.

Berdasarkan beberapa pertanyaan diatas maka dapat diambil Kesimpulan bahwa inkuiri terbimbing merupakan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dibimbing langsung oleh guru, model inkuiri terbimbing juga mengharuskan peserta didik untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan pada pembelajaran yang dilakukan secara kritis dan analitis dengan menyesuaikan permasalahan yang ada melalui observasi dan eksperimen. Model pembelajaran inkuiri juga memberikan kesempatan kepada siswa mendapatkan pengalaman baru dalam belajar juga dengan adanya inkuiri terbimbing siswa akan lebih gampang bersosial dengan cara bekerja kelompok sehingga anak akan menemukan konsep konsep lain yang peserta sendiri tidak menemukannya, dan secara langsung peserta didik dilatih dalam menyampaikan pendapatnya.

b. Tujuan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Mulyasa dalam Murningsih dkk (2016, hlm. 180) menjelaskan bahwa tujuan model pembelajaran inkuiri yaitu meningkatkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta berkomunikasi yang merupakan salah satu aspek penting kecakapan hidup. Adapun menurut Ngalimun dalam Fa'idah (2019, hlm. 1705) menjelaskan bahwa model inkuiri terbimbing memiliki tujuan guna mengembangkan sikap dan keterampilan siswa untuk dapat berlatih memecahkan suatu masalah secara mandiri dengan bimbingan guru. Lebih lanjut, tujuan model inkuiri dijelaskan pula oleh Setiawan dalam Maulana dkk (2015, hlm. 48) yaitu sebagai berikut:

1. Penggunaan model inkuiri dapat mengembangkan sikap, keterampilan, dan kepercayaan diri siswa dalam memecahkan masalah.
2. Kemampuan berpikir siswa berkembang sehingga dapat lebih tanggap, cermat, kritis, analitis, dan logis.
3. Dapat mengembangkan sikap ingin tahu siswa lebih jauh.
4. Meningkatkan aspek kognitif maupun efektif siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah mampu melatih dan mengembangkan sikap ilmiah siswa dalam memecahkan suatu masalah dan pada waktu yang sama siswa pun bisa mencari solusi atas permasalahan yang ada dengan bimbingan guru. Juga dalam hal ini, siswa dilatih unuk bisa menjawab pertanyaan-penrtanyaan yang muncul atau yang diberikan guru sehingga dengan begitu siswa dalam berpikir kritis dapat berkembang ditambah dengan adanya pertanyaan ini diharap siswa bisa memunculkan rasa ingin tahu terhadap suatu fenomena dan meningkatkan kepercayaan diri siswa ketika melalkukan proses jawab menjawab tersebut.

c. Karakteristik Inkuiri Terbimbing

Menurut Kuhlthau & Tood (2008) dalam (Dewi, 2016, hlm. 936) menyatakan bahwa terdapat enam karakteristik yang dimiliki oleh inkuiri terbimbing yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik belajar aktif dan terefleksi pada pengalaman
2. Peserta didik belajar berdasarkan pada apa yang mereka ketahui
3. Peserta didik mengembangkan rangkaian berpikir dalam proses pembelajaran melalui bimbingan
4. Perkembangan peserta didik terjadi secara bertahap
5. Peserta didik memiliki ciri yang berbeda dalam proses pembelajaran
6. Peserta didik belajar melalui interaksi sosial dengan oranglain.

Tangkas dalam (Sartini, 2020, hlm. 57) memberikan menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki enam karakteristik yaitu:

1. Peserta didik belajar dengan aktif serta memikirkan sesuatu berdasarkan pengalaman
2. Peserta didik belajar dengan aktif membangun apa yang diketahuinya
3. Peserta didik mengembangkan daya pikir yang lebih tinggi menggunakan petunjuk atau bimbingan dalam proses belajar
4. Perkembangan peserta didik terjadi pada serangkaian tahap
5. Peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda satu sama lain
6. Peserta didik belajar melalui interaksi sosial dengan lainnya

Adapun karakteristik inkuiri terbimbing menurut Sanjaya (2008, hlm. 206) ada tiga karakteristik pengembangan model pembelajaran inkuiri terbimbing, yakni:

1. Adanya aspek (masalah) dalam kelas yang dianggap penting dan dapat mendorong terciptanya diskusi kelas
2. Adanya rumusan hipotesis sebagai fokus untuk inkuiri, dan
3. Penggunaan fakta sebagai pengujian hipotesis

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki karakteristik yaitu kegiatan model pembelajaran inkuiri terbimbing berfokus pada aktivitas peserta didik dalam menemukan inti materi dan permasalahan dalam sebuah pembelajaran dengan dibimbing langsung oleh pendidik atau guru yang berperan sebagai motivator dan fasilitator.

d. Langkah-Langkah Inkuiri Terbimbing

Diadaptasi dari Sanjaya (2010, hlm. 306), langkah-langkah pembelajaran model inkuiri yang diterapkan terhadap penelitian ini yakni model pembelajaran guided inkuiri yang dilatihkan seperti

yang dijelaskan pada tabel sintaks pelatihan yang ditunjukkan pada tabel berikut petunjuk langkah demi langkah.

Tabel 2.1

Sintaks Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Fase	Indikator	Peran Guru
1	Orientasi	Membina situasi dan kondisi pembelajaran dengan mengondisikan peserta didik sehingga siswa mampu untuk melakukan perencanaan pembelajaran
2	Perumusan Masalah	Menyampaikan masalah yang menyangkut dengan materi pembelajaran yang nantinya diberikan kepada peserta didik
3	Menyusun Hipotesis	Guru memberikan gambaran dan memperjelas maksud dari jawaban sementara peserta didik
4	Mengumpulkan Data	Guru mesti mendukung dan membimbing dengan cara apa peserta didik memeriksa peralatan, merangkai peralatan serta menggunakan peralatan tersebut sehingga dapat digunakan sangat baik
5	Menganalisis Data	Guru menyokong peserta didik yang mempunyai permasalahan dalam proses pembelajaran
6	Membuat Kesimpulan	Guru mencocokkan dengan hipotesis awal

Sanjaya (2010, hlm. 201) mengemukakan bahwa ada enam tahapan dalam proses pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai berikut:

1. Orientasi

Langkah-langkah orientasi merupakan langkah-langkah demi menumbuhkan lingkungan belajar yang responsif. Pada kegiatan ini, guru terlebih dahulu menjelaskan pokok tema, tujuan serta hasil belajar

yang diharapkan akan dicapai siswa. Guru menjelaskan aktivitas utama yang mestinya dilaksanakan peserta didik demi tercapainya tujuan, menjelaskan kegiatan inkuiri dan tujuan dari langkah-langkahnya.

2. Rumusan masalah

Langkah-langkah membimbing siswa melalui masalah, termasuk teka-teki. Antara lain, hal yang diperhatikan demi merumuskan masalah. Pertama, siswa itu sendiri yang harus merumuskan masalahnya. Siswa sangat termotivasi untuk belajar ketika mereka terlibat dalam merumuskan yang menyangkut teka-teki dengan jawaban tertentu. Ketiga, rancangan yang di maksud merupakan satu rancangan yang sudah diketahui peserta didik.

3. Perumusan hipotesis

Hipotesis merupakan hasil atau perumusan sementara untuk masalah yang Tengah dipelajari. Sebagai jawaban atau hasil sementara, Anda harus menguji apakah hipotesis Anda benar. Kapasitas berpikir diawali dengan kemampuan setiap individu untuk berspekulasi atau (berhipotesis) dari suatu masalah.

4. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan kegiatan mengumpulkan informasi yang diperlukan guna menguji hipotesis yang diajukan. Rencana pembelajaran guna menguji hipotesis sementara yang disarankan. Pada perencanaan pembelajaran berbasis inkuiri, pengumpulan data yaitu satu kegiatan metal dianggap berguna pada perkembangan intelektual. Oleh karena itu, tugas serta peran guru pada kegiatan ini untuk agar memberikan pertanyaan yang merangsang peserta didik berpikir demi menemukan informasi yang mereka butuhkan.

5. Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan suatu perencanaan atau kegiatan untuk menemukan suatu jawaban yang diyakini dapat diterima menurut data dan informasi yang dihasilkan bersumberkan pada hasil pengumpulan data. Hal yang paling penting pada pengujian suatu hipotesis yakni menemukan tingkatan kepercayaan siswa terhadap

jawaban yang disajikan. Menguji hipotesis yaitu menguraikan keterampilan dalam berpikir rasional.

6. Merumuskan Kesimpulan

Perumusan Kesimpulan merupakan satu perancaan menjelaskan hasil yang didapatkan bersumberkan pada hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai Kesimpulan yang sangat teliti, guru harus dapat memberikan bukti kepada peserta didik data yang dianggap relevan.

Adapaun model pembelajaran yang dirancang membawa peserta didik dalam proses penelitian melalui penyelidikan dan penjelasan dalam setting waktu yang singkat (Joice & Wells, 2003). Model pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu secara sistematis kritis dan logis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri temuannya.

Sintak / tahap model inkuiri meliputi:

1. Orientasi masalah
2. Pengumpulan data dan verifikasi
3. Pengumpulan data melalui eksperimen
4. Pengorganisasian dan formulasi eksplanasi, dan
5. Analisis proses inkuiri

e. Kelebihan dan Kekurangan Inkuiri Terbimbing

Suryosubroto dalam Sumiarti Yati (2017, hlm. 2) menyatakan bahwa ada beberapa kelebihan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing, yaitu:

1. Membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan serta penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa,
2. Memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuan,
3. Siswa terlibat langsung dalam belajar sehingga termotivasi untuk belajar, dan

4. Strategi ini berpusat pada anak.

Kekurangan model pembelajaran inkuiri terbimbing antara lain:

1. Dibutuhkannya kesiapan siswa dalam belajar
2. Tidak efektif untuk kelas dengan jumlah yang banyak
3. Berusaha meningkatkan pemahaman belajar dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga dalam implementasinya susah diterapkan pada siswa.
4. Guru kesulitan untuk mengontrol kegiatan siswa
5. Guru dan siswa kesulitan dalam mengaplikasikan pembelajaran inkuiri karena terbiasa dengan kebiasaan siswa dalam belajar sebelumnya.

4. Tinjauan Tentang Pemahaman Konsep

a. Pemahaman Konsep

Menurut Yani, dkk. (2019, hlm. 204) pemahaman adalah pengetahuan secara mendalam dari apa yang diterima oleh siswa terhadap suatu objek matematika. Sedangkan menurut Afriani (2018, hlm. 86) pemahaman adalah sistematika yang bisa diartikan dalam memaknai, menafsirkan serta menerjemahkan secara mandiri dalam memaknai sesuatu yang diingat dalam kehidupan nyata. Pendapat lain juga diutarakan Handayani (2019, hlm. 59) pemahaman adalah suatu rancangan yang terjadi melalui proses yang didalamnya terdapat kemampuan dalam menerangkan, menyampaikan, menggambarkan segala bentuk contoh dengan penjelasan yang keratif dan inovatif

Pemahaman (Comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu dan setelah itu diketahui dan diingat. Pemahaman merupakan sebuah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan sesuatu dengan kalimatnya sendiri atas apa yang dibaca atau didengarnya. Menurut Sudjana (2009) dari (Yuliyanti, 2016, hlm. 6) menyatakan bahwa pemahaman terbagi menjadi tiga kategori yaitu:

1. Pemahaman tingkat rendah yaitu pemahaman terjemahan

yang dimulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya, seperti Bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia.

2. Pemahaman Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian terdahulu dengan bagian yang diketahui berikutnya.
3. Pemahaman Tingkat ketiga yaitu Tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstraplorasi.

Dari hasil bahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah dimana si anak dapat memahami dan dapat menjelaskan materi yang didapat dengan Bahasa mereka sendiri dengan begitu anak akan mudah menangkap pembelajaran mereka dengan Bahasa mereka sendiri.

Carin dan Sund dalam (Susanto, 2013, hlm. 7-8) menyatakan bahwa pemahaman dikategorikan menjadi beberapa aspek, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Pemahaman merupakan kemampuan mengberangkan dan menginterpretasikan sesuatu
2. Pemahaman bukan sekedar mengetahui yang biasanya sebatas mengingat Kembali pengalaman dan memproduksi apa yang pernah dipelajari
3. Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui karena pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis, dengan memahami akan mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif, tidak hanya memberikan gambaran yang lebih luas dan baru sesuai dengan kondisi saat ini
4. Pemahaman merupakan suatu proses terhadap masing-masing tahap mempunyai kemampuan sendiri, seperti menerjemahkan, menafsirkan, ekstrapolasi, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Pemahaman konsep adalah komponen penting dalam mengukur kemampuannya terhadap suatu pembahasan yang di kelas

hingga menjangkau di kehidupan sehari-hari siswa. Siswa dikatakan memiliki kemampuan konsep jika siswa mampu merepresentasikan maksud dan menerapkan setiap indikator yang terdapat pada pemahaman konsep. Adanya konsep memerlukan keterbiasaan dalam menyalurkan berbagai macam representasi pada hasil pemecahan masalah.

Representasi menurut Yenni & Sukmawati (2020, hlm. 252) merupakan suatu Tindakan dalam memahami apa yang didapat dan diperoleh dari suatu model atau kalimat sehingga bisa dikatakan apa yang ingin dikatakan. Menurut Apriadi (2021, hlm. 176) pemahaman konsep merupakan kemampuan dalam memahami bentuk konsep, operasi dan relasi dalam matematika. Pemakaian sebuah representasi dalam pembelajaran sangat diperlukan pelaksanaannya ketika siswa baru memasuki kelas sekolah dasar.

b. Indikator Pemahaman Konsep

Berdasarkan peraturan Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 diuraikan bahwa indikator dalam memahami konsep adalah:

1. Menyatakan ulang sebuah konsep yang telah dipelajari
2. Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan untuk membentuk konsep tersebut
3. Mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep
4. Menerapkan konsep secara logis
5. Memberikan contoh atau contoh kontra
6. Menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk presentasi matematis (table, grafis, diagram, gambar, sketsa, model matematika, atau cara lainnya)
7. Mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun diluar matematika, dan
8. Mengembangkan syarat perlu dan atau syarat cukup suatu konsep.

Berdasarkan pendapat sebelumnya sejalan dengan indikator

pemahaman konsep matematis berikut yang di kemukakan oleh (Lestari &Luritawaty, 2021) Indikator pemahaman konsep matematis sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh
2. Menerjemahkan dan menafsirkan symbol, tabel, diagram, gambar, grafik, serta kalimat mamtematis
3. Membuat ekstrapolasi (pemikiran)
4. Memahami dan menerapkan ide matematis

Adapun indikator kemampuan pemahaman matematis menurut Astuti dalam Alan (2017) sebagai berikut:

1. Mampu menyatakan ulang konsep yang sudah dipelajari
2. Mampu mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut
3. Mampu mengaitkan berbagai konsep matematika
4. Mampu menerapkan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematika

Sedangkan menurut NCTM dalam Unaenah (2019) merinci indikator pemahaman matematis yaitu:

1. Mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan
2. Mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh
3. Menggunakan model, diagram dan simbol-simbol untuk merepresentasikan suatu konsep
4. Mengubah suatu bentuk represenasi ke bentuk representasi lainnya
5. Mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep
6. Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat yang menentukan suatu konsep
7. Membandingkan dan membedakan konsep-konsep

Sebagai idikator bahwa siswa dapat dikatakan paham terhadap konsep matematis, menurut Salami dalam buku (Susanto, hlm. 209) dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan
2. Membuat contoh dan mencontoh penyangkal
3. Mempersentasikan suatu konsep dengan model, diagram, dan symbol
4. Mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lain
5. Mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep
6. Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat-syarat yang menentukan suatu konsep
7. Membandingkan dan membedakan konsep-konsep

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai indikator pemahaman, maka penulis memilih salah satu indikator untuk dijadikan dalam bahan penelitian, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh
2. Menerjemahkan dan menafsirkan symbol, tabel, diagram, gambar, grafik, serta kalimat matematis
3. Membuat ekstrapolasi (pemikiran)
4. Memahami dan menerapkan ide matematis

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep membuat seorang siswa dituntun agar selalu bisa dalam berupaya mencari tahu solusi dari sebuah permasalahan dan siswa diharap bisa menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Jika siswa bisa memahami konsep maka siswa akan menjadi lebih baik dalam suatu pembelajaran dan dapat menguasai semua materi baik sebuah pertanyaan yang diutarakan guru kepada siswa dengan begitu siswa akan dengan mudah menjawab permasalahan yang diberikan guru dan pada akhirnya pemahaman konsep siswa akan meningkat.

c. **Faktor-faktor Pemahaman Konsep**

Setiap materi dan masalah pasti dilatar belakangi oleh beberapa faktor. Berikut faktor yang merupakan kunci dari keberhasilan dalam pemahaman konsep antara lain:

1. Faktor yang terdapat dari individu itu sendiri, disebut individu karena mencakup perkembangan, pola tingkah laku, prestasi dan potensi yang ada pada diri sendiri.
2. Faktor yang terdapat diluar individu yang dimana faktor tersebut salah satunya mencakup lingkungan sosial seperti keluarga dan rumah, guru dan model pembelajaran, warga dan lingkungan Masyarakat.

Selain dari dua komponen faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep terdapat juga pemahaman konsep yang dipengaruhi dari perspektif psikologis. Rendahnya pemahaman konsep siswa membuat penyampaian materi yang disampaikan tidak berdampak apapun. Pembagian soal-soal yang diberikan oleh guru tidak memiliki peranan yang penting karena dari sudut pandang siswa yang hanya memerlukan jawaban yang nyata dari guru. Berangkat dari hal tersebut kemampuan pemahaman siswa menjadi rendah yang cenderung kurang. Pemahaman konsep merupakan komponen yang harus dimiliki oleh siswa karena dijadikan sebagai pondasi bagi siswa dalam menguasai konsep-konsep yang berkaitan dengan pemecahan masalah dengan maksimal.

Dari pernyataan diatas bahwa dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep itu sangat penting bagi setiap siswa dikarenakan pemahaman konsep itu sendiri adalah pondasi bagi siswa dalam menguasai konsep-konsep dalam pembelajaran untuk menyelesaikan sebuah permasalahan jika siswa tidak memiliki pemahaman konsep yang baik maka siswa akan kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan baik itu materi yang diberikan ataupun pertanyaan yang diberikan guru kepada siswa dengan begitu siswa hanya akan menerima jawaban-jawaban yang secara instan tanpa mengetahui langkah-langkah penyelesaian masalah tersebut.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil-hasil penelitian terdahulu yang bisa dijadikan acuan dalam topik penelitian ini. Penelitian terdahulu telah dipilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan mampu menjelaskan maupun memberikan referensi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipilih.

1. Penelitian oleh Kandita Kurniasari Ayu Asriningsih, dkk (2015) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Lingkungan Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Karakter Pada Siswa Kelas V SD”. Penelitian ini menggunakan *True experimental design* dengan bentuk design *pretest-posttest control group design*, dimana responden benar-benar dipilih secara random, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD se- Kecamatan Sragen Kota Kabupaten Sragen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa , 1) terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan terhadap pemahaman konsep sebesar 64%, 2, terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan terhadap karakter sebesar 82%,3, terdapat pengaruh karakter terhadap pemahaman konsep sebesar 81%. Berdasarkan pada hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa 1) terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan terhadap pemahaman konsep, 2) terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan terhadap karakter, 3) terdapat pengaruh karakter terhadap pemahaman konsep.
2. Penelitian oleh Hayatun Nupun, dkk (2021) yang berjudul “Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Dasar Siswa SD”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual terhadap

kemampuan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen dengan desain *non equivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 001 Air Tiris dengan sampel kelas IVB sebagai kelas kontrol dan kelas IVC sebagai kelas eksperimen yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes, observasi dan dokumentasi. Hasil analisis data diperoleh bahwa rata-rata kemampuan pemahaman konsep menggunakan model inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual lebih tinggi (86,16) dari pada menggunakan model konvensional (76,79). Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji-t dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai *sig (2-tailed)* (0,002) < α (0,05) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa model inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual berpengaruh terhadap kemampuan konsep siswa.

3. Penelitian oleh Sabahiyah, dkk (2013) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Penguasaan Konsep IPA Siswa Kelas V Gugus 03 Wanasaba Lombok Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains dan penguasaan konsep IPA pada siswa kelas V Gugus 03 Wanasaba Lombok Timur. Populasi penelitian ini sebanyak 105 orang dengan sampel sebanyak 68 orang siswa di mana diambil dengan teknik *Random Sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan eksperimen *The Post test Only Control Group Design*. Data keterampilan dikumpulkan melalui tes unjuk kerja dan data penguasaan konsep IPA diperoleh melalui tes hasil belajar IPA. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan *manova*. Hasil penelitian ini adalah: 1) terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains ($F=4,901;p<0,05$), 2) terdapat pengaruh model pembelajaran

inkuiri terbimbing terhadap penguasaan konsep IPA ($F = 25,741; p < 0,05$), 3) terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing secara simultan terhadap keterampilan proses sains dan penguasaan konsep IPA ($F = 13,854; p < 0,05$).

4. Penelitian oleh Safa Sabela dan Lessa Roesdiana (2022) yang berjudul “Meta Analisis Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa”. Dari 13 karya tulis ilmiah, berdasarkan kriteria inklusi didapat 10 karya tulis ilmiah yang layak untuk dianalisis. Analisis karya tulis ilmiah dilakukan menggunakan indeks *effect size* dari persamaan Hedges’g dan *software* JASP dengan menggunakan model efek tetap untuk menentukan estimasi keseluruhan *effect size*. Hasil penelitian diperoleh keseluruhan *effect size* dari penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap pemahaman konsep matematis siswa adalah 0,645 dengan standar error sebesar 0,084 dan terbukti bahwa penelitian ini tidak terindikasi publikasi bias. Dengan demikian, penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa karena memiliki efek positif yang cukup tinggi.
5. Penelitian oleh Rezki Fitria Hartini, dkk (2018) yang berjudul “Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Sains melalui Inkuiri Terbimbing Berbasis Lingkungan pada Materi Ekosistem”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep dan keterampilan proses sains siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen semu dengan desain *posttest only*. Subjek penelitian adalah siswa kelas VA dan VB sebagai kelas ganda untuk mengukur pemahaman konsep dan keterampilan proses sains serta observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan inkuiri terbimbing berbasis lingkungan terhadap pemahaman konsep dan tidak terdapat perbedaan inkuiri

terbimbing berbasis lingkungan terhadap keterampilan proses sains pada materi ekosistem.

C. KERANGKA PEMIKIRAN

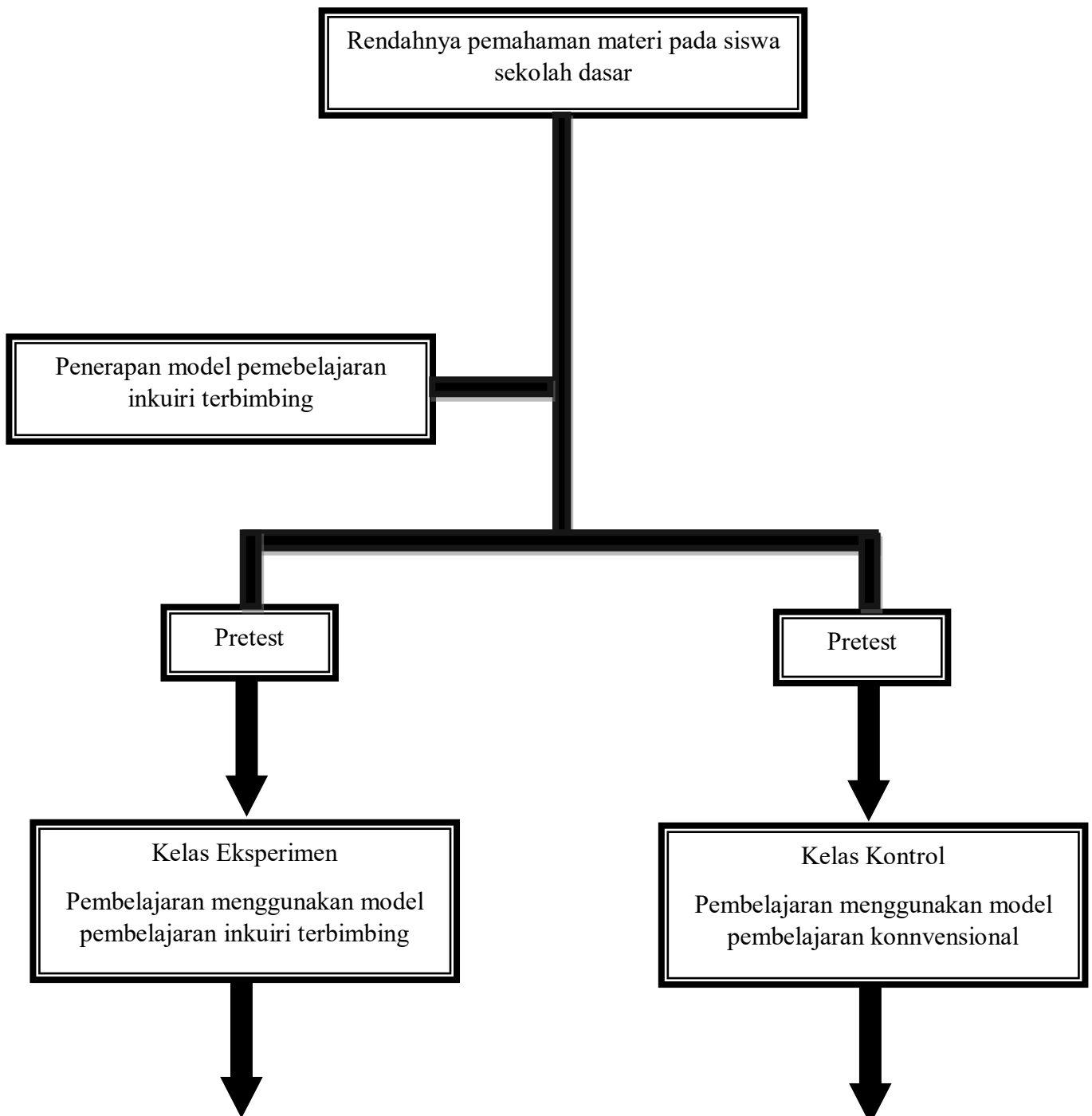
Menurut Unaradjan (2019, hlm. 92) kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran yang akan dijadikan dasar dalam kegiatan penelitian yang didalamnya memuat gabungan antara teori dan fakta, pengamatan, dan telaah kepustakaan. Adapun menurut Noor (2016, hlm. 76) kerangka pemikiran merupakan suatu konsep tentang teori yang berhubungan dengan faktor-faktor yang diidentifikasi penting terhadap masalah penelitian. Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

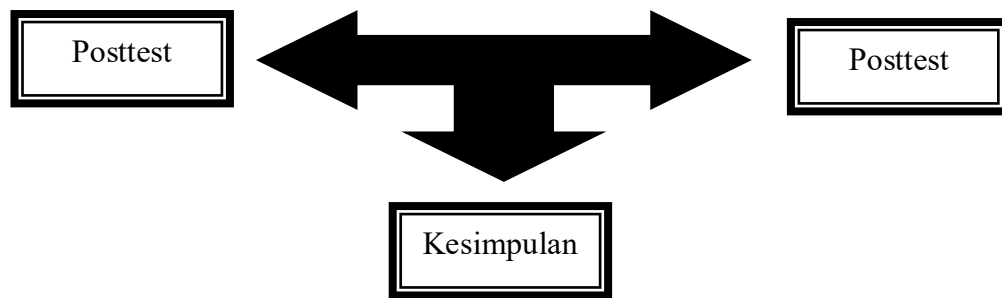
Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti (Sapto Haryoko, 1999).

Sebagian besar proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan siswa kurang dilibatkan secara aktif ketika proses pembelajaran serta pembelajaran hanya menuntut siswa untuk menghafal saja. Selain itu, Sebagian guru juga kurang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi yang mengakibatkan siswa kurang termotivasi dan merasa jenuh saat pembelajaran. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Seperti permasalahan diatas, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model pembelajaran inkuiri terbimbing ini merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk terlibat secara aktif dengan menemukan konsep pemahamannya sendiri dengan bahasanya sendiri melalui serangkaian kegiatan yang kegiatannya dibimbing langsung oleh guru.

Dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan siswa yang awalnya bersikap pasif bisa menjadi aktif serta diharapkan siswa dapat memahami konsep pembelajaran dengan baik mau itu materi atau pun pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa tersebut dengan begitu siswa akan merasa dirinya lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya sendiri dan bisa memecahkan permasalahannya sendiri. Adapun kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

D. ASUMSI DAN HIPOTESIS

1. Asumsi

Asumsi merupakan dugaan sementara yang dianggap bahwa itu adalah kebenaran. Asumsi hanyalah anggapan yang belum terkonfirmasi dan memerlukan konfirmasi langsung. Adapun menurut Husaini Usman dan Purnomo (2008, hlm. 58) asumsi adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan pengamatan dan percobaan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya.

2. Hipotesis Penelitian

Menurut Siyoto & Sodik (2015, hlm. 15) hipotesis adalah Kesimpulan sementara atau proposisi tentatif hubungan antara dua variabel atau lebih. Setyawan (2021, hlm. 7) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris, sehingga perumusan hipotesis menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian. Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan (Sugiyono, 2018, hlm. 63). Adapun juga hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono 2017, hlm. 105).

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis Tindakan sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa sekolah dasar
2. H_1 : Terdapat pengaruh antara model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa sekolah dasar